

## Proyeksi Ketercapaian Bonus Demografi di Indonesia Tahun 2035

Ani Nuryani\*, Aan Julia, Yuhka Sundaya

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*annur280100@gmail.com, aan.unisba@gmail.com, yuhka@unisba.ac.id

**Abstract.** *This paper presents a discussion of the projected achievement of the demographic bonus in Indonesia in 2035. The demographic bonus is a potential for economic growth which is marked by a high number of productive age population. Indonesia is predicted to experience a demographic bonus period in 2030-2040. This study aims to determine the effect of saving, school participation rate, labor force participation rate and dependency ratio on the level of per capita income. As well as discussing how the projected results of the demographic bonus achievement in Indonesia are seen through the level of income per capita in Indonesia in 2035. The data used in this study is secondary data originating from various sources in 1991-2020. The data analysis technique in this study uses time series data analysis with multiple linear regression models and the Forecasting method to project the achievement of the demographic bonus through Indonesia's per capita income in 2035. The results show that the variables of savings, school enrollment rates, labor force participation rates and dependency ratios are together have a significant effect on per capita income. Meanwhile, the projected results of the demographic bonus achievement based on the level of per capita income are thought to have not been achieved in 2035.*

**Keywords:** *Per capita Income, Demographic Bonus, Projections*

**Abstrak.** Tulisan ini menampilkan pembahasan mengenai proyeksi ketercapaian bonus demografi di Indonesia tahun 2035. Bonus demografi merupakan potensi pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan tingginya jumlah penduduk usia produktif. Indonesia diprediksi akan mengalami periode bonus demografi pada tahun 2030-2040. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tabungan, angka partisipasi sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan *dependency ratio* terhadap tingkat pendapatan perkapita. Serta membahas bagaimana hasil proyeksi pencapaian bonus demografi di Indonesia yang dilihat melalui tingkat pendapatan perkapita di Indonesia tahun 2035. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber tahun 1991-2020. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model regresi linear berganda dan metode *Forecasting* untuk memproyeksikan pencapaian bonus demografi melalui pendapatan perkapita Indonesia tahun 2035. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tabungan, angka partisipasi sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan *dependency ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sedangkan hasil proyeksi pencapaian bonus demografi berdasarkan tingkat pendapatan perkapita diduga belum tercapai pada tahun 2035.

**Kata Kunci:** *Pendapatan Perkapita, Bonus Demografi, Proyeksi.*

## A. Pendahuluan

Penduduk merupakan salah satu komponen penting dalam suatu negara, karena tanpa adanya penduduk suatu wilayah teritorial tidak dapat berdiri sebagai suatu negara. Penduduk merupakan bagian terpenting bagi suatu negara sebagai modal dalam pembangunan nasional dengan syarat penduduk memiliki kualitas dan taraf hidup yang baik. Pertumbuhan penduduk dapat menjadi modal pembangunan nasional karena dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah tenaga kerja juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan menumbuhkan perekonomian suatu negara. Namun, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi juga harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik agar pertumbuhan penduduk tersebut tidak menghambat kemajuan negara tersebut.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk Indonesia pada september 2020 mencapai 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan kelompok umur, penduduk Indonesia paling banyak didominasi oleh usia 15-64 tahun sebesar 74,7 persen atau sekitar 191 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia 0-14 tahun sebesar 23,3 persen dan penduduk usia 65 tahun ke atas sebesar 5,95 persen atau 16 juta jiwa (Purnamasari, 2021).

Bonus demografi adalah fenomena dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak daripada usia tidak produktif (65 tahun ke atas dan 0-14 tahun). Bonus demografi dapat menjadi kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk mengakselerasi pembangunan, karena jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan penduduk tidak produktif sehingga jumlah penduduk yang bekerja lebih banyak di banding jumlah penduduk yang harus ditanggung. Menurut Bappenas, Indonesia akan mengalami periode bonus demografi pada tahun 2030-2040. Apabila bonus demografi dapat dikelola dengan baik, maka Indonesia akan mendapatkan manfaat besar dalam menumbuhkan perekonomian. Namun, jika tidak dikelola dengan tepat, maka bonus demografi akan menjadi bencana. Bonus demografi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara dapat berpengaruh positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana pemerintah dapat mengelolanya. Kecemasan yang ditakutkan dari dampak negatif bonus demografi adalah angka pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang tinggi, tingkat kriminalitas yang tinggi, dan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat.

*International Labor Organization (ILO)* menyatakan bahwa kebanyakan penduduk usia muda di Indonesia tidak dimanfaatkan dengan baik karena mereka tidak memiliki akses pada pekerjaan yang produktif. Berdasarkan kelompok umur, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia didominasi oleh pengangguran usia muda (Wardhana, Kharisma, & Ibrahim, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Angkatan kerja tahun 2020 sebanyak 138,22 juta orang. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang dan sebanyak 77,68 juta orang (60,47 persen) bekerja pada sektor informal, sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2020 sebesar 7,07 persen. Banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor informal menunjukkan bahwa kualitas pendidikan penduduk masih rendah dan masih rendahnya lapangan pekerjaan berkualitas yang tersedia bagi masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kekhawatiran dalam memetik manfaat dari puncak bonus demografi di Indonesia, melihat kondisi penduduk usia produktif masih banyak yang menganggur dan belum terserap dalam lapangan pekerjaan yang memadai. Selain itu kualitas penduduk usia produktif yang masih berpendidikan rendah, menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas dan melambatnya pertumbuhan pendapatan perkapita Indonesia. Tidak tercapainya manfaat bonus demografi dapat menjadi ancaman bagi negara dengan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Alih-alih Indonesia menjadi negara maju di tahun 2045 justru malah terjebak menjadi negara berpendapatan menengah ke bawah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Indonesia dapat menikmati manfaat dari puncak bonus demografi pada tahun 2035 yang diukur melalui pendapatan perkapita sehingga dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi Indonesia dan mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Penelitian ini akan dituangkan dengan judul “Proyeksi Ketercapaian Bonus Demografi di Indonesia Tahun 2035”.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan penelitian kuantitatif. Metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data *Time Series*. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari suatu Lembaga atau buku (Hardani, et al., 2020). Data *Time Series* adalah data yang dikumpulkan dari unit observasi yang sama dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data PDB Perkapita Indonesia tahun 1991-2020 bersumber dari World Bank.
2. Data Tabungan Indonesia tahun 1991-2020 bersumber dari Bank Indonesia.
3. Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia tahun 1991-2020 bersumber dari Badan Pusat Statistik.
4. Data Angka Partisipasi Sekolah Indonesia tahun 1991-2020 bersumber dari Badan Pusat Statistik.
5. Data *Dependency Ratio* Indonesia tahun 1991-2020 bersumber dari Badan Pusat Statistik.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peramalan atau *forecasting* dan metode regresi berganda. Metode *forecasting* adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan keadaan dimasa depan dengan menguji keadaan pada masa sebelumnya (Yanottama & Wardono, 2016). Metode *forecasting* digunakan untuk memproyeksikan ketercapaian bonus demografi yang diukur melalui pendapatan perkapita Indonesia yang diolah menggunakan Ms. Excel. Sedangkan metode regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor penentu bonus demografi seperti tabungan, tingkat partisipasi angkatan kerja, angka partisipasi sekolah, dan *dependency ratio* terhadap ketercapaian bonus demografi yang diukur melalui pendapatan perkapita Indonesia. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik dan uji ekonometrik yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 10.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari tingkat alpha 0,05 yaitu sebesar 0,471863 yang artinya data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Linearitas, menggunakan metode *Ramsey RESET Test*. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,8769 yang berarti lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linear terhadap variabel terikat.

Uji Autokorelasi, menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0992 yang berarti lebih besar dari tingkat  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastis, menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hasil uji heteroskedastis menunjukkan bahwa nilai *Obs\*R-squared* adalah sebesar 1,669751 sedangkan nilai probabilitas F hitung adalah sebesar 0.7962 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05 maka, dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastis.

Uji Multikolinear, Menurut Ghozali, koefisien antar dua variabel terikat yang melebihi 0,80 maka dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.

**Tabel 1.** Uji Multikolinear

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.714249	0.502777	-0.557941
X2	0.714249	1	0.553284	-0.757168
X3	0.502777	0.553284	1	-0.782619
X4	-0.557941	-0.757168	-0.782619	1

Sumber: Output Pengolahan Data Dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil output diatas, korelasi antar variabel tidak melebihi angka 0,80 artinya persamaan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinaeritas.

## Hasil Estimasi Model

**Tabel 2.** Hasil Regresi

Dependent Variable: Pendapatan Perkapita  
Method: Least Squares  
Date: 07/21/22 Time: 19:59  
Sample: 1996 2020  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.58E+08	1.27E+08	-1.243398	0.2281
Tabungan	0.841617	0.876054	0.960691	0.3482
APS	1693011.	220597.5	7.674661	0.0000
TPAK	1844204.	1589856.	1.159982	0.2597
DR	-774663.1	549092.5	-1.410806	0.1737
R-squared	0.963482	Mean dependent var		26123154
Adjusted R-squared	0.956179	S.D. dependent var		19235157
S.E. of regression	4026595.	Akaike info criterion		33.43160
Sum squared resid	3.24E+14	Schwarz criterion		33.67537
Log likelihood	-412.8950	Hannan-Quinn criter.		33.49921
F-statistic	131.9200	Durbin-Watson stat		1.147478
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :  

$$Y = -158000000 + 0,841617 T + 1693011 APS + 1844204 TPAK - 774663,1 DR$$

Nilai konstanta sebesar -158000000 artinya apabila variabel tabungan, variabel angka partisipasi sekolah, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan variabel *dependency ratio* tidak ada nilainya atau nilainya sama dengan 0 maka nilai dari pendapatan perkapita adalah sebesar -158.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tabungan, angka partisipasi sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan *dependency ratio* berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perkapita. Ketika nilai keempat variabel tersebut turun, pendapatan perkapita juga menurun.

## Uji Statistik

Uji F, hasil pengujian didapat nilai probabilitas f-statistik untuk variabel bebas sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Artinya secara bersama-sama variabel bebas (Tabungan, Angka Partisipasi Sekolah, TPAK dan Dependency Ratio) berpengaruh terhadap variabel terikat

(Pendapatan Perkapita) secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji t, berdasarkan uji t nilai probabilitas variabel tabungan sebesar 0,3482 lebih besar dari alpha 0,05 artinya variabel tabungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan perkapita di Indonesia. Nilai probabilitas variabel angka partisipasi sekolah sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 artinya variabel angka partisipasi sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan perkapita di Indonesia. Nilai probabilitas variabel tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,2597 lebih besar dari alpha 0,05 artinya variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan perkapita di Indonesia. dan nilai probabilitas variabel *dependency ratio* sebesar 0,1737 lebih besar dari alpha 0,05 artinya variabel *dependency ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan perkapita di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi, Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien determinasi dari regresi antara variabel tabungan, angka partisipasi sekolah, TPAK dan *dependency ratio* terhadap pendapatan perkapita sebesar 0.963482. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 96,34% tingkat pendapatan perkapita dipengaruhi oleh tabungan, angka partisipasi sekolah, TPAK dan *dependency ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 3,66% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi mendekati 1 yang berarti bahwa hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen sangat erat.

### **Pengaruh Tabungan Terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapat nilai koefisien variabel tabungan sebesar 0,841617. Koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel tabungan dengan pendapatan perkapita, apabila tabungan masyarakat meningkat maka pendapatan perkapita juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rudi Masniadi (2012), yang menyatakan bahwa variabel tabungan dan investasi meskipun dalam persentase yang kecil tetapi memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. (Masniadi, 2012)

### **Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan hasil regresi variabel angka partisipasi sekolah memiliki nilai koefisien sebesar 1693011. Koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel angka partisipasi sekolah dengan tingkat pendapatan perkapita. Kualitas pendidikan dapat meningkatkan pendapatan perkapita, hal ini sesuai teori Gary S. Becker (1975), meneliti mengenai investasi dalam *human capital* dan pengaruhnya terhadap pendapatan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pendapatan meningkat seiring dengan meningkatnya umur, dimana peningkatan tersebut juga berbanding lurus dengan tingkat keahlian individu tersebut. Individu-individu yang memiliki keahlian ternyata juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dan mengikuti berbagai macam pelatihan daripada individu yang kurang memiliki keahlian. Becker menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *human capital* dengan pendapatan. (Julianto & Utari, 2018)

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mengubah kualitas sumber daya manusia (modal manusia). Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka kinerja perekonomian suatu negara akan meningkat. Selain itu, modal manusia juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. (Amaliah, 2006)

### **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan hasil regresi variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki nilai koefisien sebesar 1844204. Koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dengan tingkat pendapatan perkapita. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja maka semakin tinggi juga tingkat pendapatan perkapita. Hal ini karena, semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi juga pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan perkapita.

### Pengaruh *Dependency Ratio* Terhadap Pendapatan Perkapita

Berdasarkan hasil regresi variabel *dependency ratio* memiliki nilai koefisien sebesar  $-774663,1$ . Koefisien bernilai negatif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara variabel *dependency ratio* dengan tingkat pendapatan perkapita. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika nilai *dependency ratio* semakin menurun maka beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia nonproduktif juga akan menurun, dengan kata lain juga dapat meningkatkan pendapatan perkapita karena beban tanggungan berkurang dan pendapatannya dapat dialokasikan untuk tabungan dan investasi.

### Proyeksi Pendapatan Perkapita Indonesia Tahun 2035

Pada tahun 2035 hasil proyeksi terhadap tingkat pendapatan perkapita dalam kemungkinan batas rendah adalah sebesar Rp.  $-25.808.534$ . Hal ini diduga karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi juga sehingga tingkat produktivitas rendah dan tingginya tingkat pengangguran sehingga menyebabkan tingkat pendapatan perkapita yang rendah. Selanjutnya kemungkinan dalam batas normal diasumsikan hasil proyeksi terhadap tingkat pendapatan perkapita tahun 2035 adalah sebesar Rp.  $66.820.766$  atau sekitar US\$  $4.461$ . Terdapat sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar Rp.  $10.413.775$ . Sedangkan kemungkinan dalam batas optimal hasil proyeksi terhadap tingkat pendapatan perkapita pada tahun 2035 adalah sebesar Rp.  $159.450.067$  atau sekitar US\$  $10.645$ .

**Tabel 3.** Hasil Proyeksi Pendapatan Perkapita Indonesia Tahun 2021-2035, dalam Rupiah

Tahun	Lower	Normal	Upper
2021	53456675,69	58548255,89	63639836,08
2022	51315473,22	59139149,5	66962825,79
2023	48187878,02	59730043,12	71272208,22
2024	44354682,41	60320936,74	76287191,06
2025	39953034,8	60911830,35	81870625,9
2026	35059706,54	61502723,97	87945741,39
2027	29724348,96	62093617,58	94462886,21
2028	23982542,94	62684511,2	101386479,5
2029	17861600,17	63275404,82	108689209,5
2030	11383486,38	63866298,43	116349110,5
2031	4566456,798	64457192,05	124347927,3
2032	-2573948,979	65048085,66	132670120,3
2033	-10024260,52	65638979,28	141302219,1
2034	-17772633,77	66229872,89	150232379,6
2035	-25808534,86	66820766,51	159450067,9

Sumber : Data diolah

## Simulasi Pencapaian Bonus Demografi (Pendapatan Perkapita) di Indonesia Tahun 2035

Tabel 4. Simulasi Pencapaian Bonus Demografi Indonesia 2035

Tahun	SIMULASI		
	Lower	Normal	Upper
2021	Rp56.045.969,86	Rp71.595.378,79	Rp87.144.801,34
2022	Rp58.218.023,71	Rp74.100.508,39	Rp89.983.001,70
2023	Rp59.269.489,27	Rp75.633.844,17	Rp91.998.191,49
2024	Rp61.142.009,69	Rp78.255.114,24	Rp95.368.218,28
2025	Rp62.237.174,25	Rp80.430.480,68	Rp98.623.790,59
2026	Rp62.528.343,09	Rp82.149.003,60	Rp101.769.649,45
2027	Rp63.993.863,96	Rp85.372.699,65	Rp106.751.523,38
2028	Rp64.999.984,29	Rp88.436.917,56	Rp111.873.850,46
2029	Rp65.369.238,99	Rp91.130.327,71	Rp116.891.417,16
2030	Rp65.761.619,15	Rp94.081.837,04	Rp122.402.049,80
2031	Rp66.999.902,26	Rp98.443.663,30	Rp129.887.407,24
2032	Rp66.561.568,48	Rp100.948.792,89	Rp135.336.020,61
2033	Rp64.980.879,22	Rp102.482.128,67	Rp139.983.392,26
2034	Rp64.331.724,59	Rp105.103.398,73	Rp145.875.060,19
2035	Rp63.091.876,30	Rp107.278.765,18	Rp151.465.646,08

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil simulasi, pada tahun 2035 pendapatan perkapita Indonesia dalam kemungkinan batas rendah adalah sebesar Rp.63.091.876. Dalam kemungkinan batas normal adalah sebesar Rp. 107.278.765. Dan dalam kemungkinan batas optimal adalah sebesar Rp. 151.465.646.

Pada tahun 2035, Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi, dengan harapan adanya peningkatan pendapatan perkapita yang telah di targetkan oleh pemerintah yaitu sebesar US\$ 12.200 atau Rp. 171.300.000 (Kementerian PPN / Bappenas, 2019). Berdasarkan hasil simulasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pencapaian bonus demografi di Indonesia pada tahun 2035 masih belum optimal. Hal ini karena tingkat pendapatan perkapita masih berada di bawah target yang telah ditetapkan.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel tabungan, angka partisipasi sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan *dependency ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sedangkan secara parsial. Hanya variabel angka partisipasi sekolah (APS) yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan perkapita di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.963482. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 96,34% tingkat pendapatan perkapita dipengaruhi oleh tabungan, angka partisipasi sekolah, TPAK dan *dependency ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 3,66% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian.
2. Untuk hasil proyeksi pendapatan perkapita tahun 2035 berdasarkan kemungkinan dalam batas optimal yaitu sebesar Rp. 159.450.067. Angka ini masih rendah jika

dibandingkan dengan target pemerintah untuk pendapatan perkapita tahun 2030 sebesar Rp. 171.300.000. Namun, angka ini hampir mendekati pada tingkat keberhasilan pendapatan perkapita sesuai target pemerintah.

3. Berdasarkan hasil simulasi pencapaian bonus demografi yang dilihat melalui tingkat pendapatan perkapita pada tahun 2035 dengan memasukkan hasil proyeksi ke dalam persamaan regresi dalam kemungkinan batas normal didapatkan pendapatan perkapita sebesar Rp. 107.278.765. Angka ini menunjukkan bahwa target pendapatan perkapita diduga belum tercapai pada tahun 2035, maka ketercapaian bonus demografi di Indonesia pada tahun 2035 diduga juga belum optimal. Namun apabila didukung oleh kebijakan-kebijakan dan menambahkan variabel lain diluar variabel yang diteliti maka diharapkan bonus demografi dapat tercapai dengan optimal di tahun 2035.

### Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Islam Bandung, Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, World Bank, yang telah mendukung dan membantu dalam mengumpulkan data dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa juga terima kasih kepada Ibu Aan Julia, S.E.,M.Si dan Bapak Yuhka Sundaya, S.E.,M.Si yang telah membimbing dan memberikan arahan hingga terselesaikannya penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Amaliah, I. (2006). Pengaruh Pembangunan Manusia Terhadap Kinerja Ekonomi DATI II di Jawa Barat, 1999-2003. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan Vol. XXII No.2*, 213-233.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [3] Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.
- [4] Julianto, D., & Utari, P. A. (2018). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *Menara Ilmu Vol.XII No.10*, 24-34.
- [5] Kementerian PPN / Bappenas. (2019). *Indonesia 2045 Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- [6] Masniadi, R. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi Terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No.1*, 68-80.
- [7] Purnamasari, D. M. (2021, Februari 4). *Kepala BKKBN: Hasil Sensus Penduduk 2020, RI Masuki Periode Terbaik Bonus Demografi*. Retrieved from Kompas.com: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/02/04/12010831/kepala-bkkbn-hasil-sensus-penduduk-2020-ri-masuki-periode-terbaik-bonus>
- [8] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 8 No.9*, 1049-1062.
- [10] Yanottama, A. H., & Wardono. (2016). Proyeksi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku



- Menggunakan Metode Trend Linier, Parabolik dan Eksponensial. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 39-45.
- [11] Wulantari, Rani, Haviz, Meidy. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat 2003-2017*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 8-14.